

# **ANALISIS IKONOGRAFIS PADA KARYA FOTO PETER SANDERS “A BEAUTIFUL VEIL”**

**Azhari Amri**

Program Studi Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI  
*Azhariamri86@gmail.com*

## **Abstrak**

Membahasakan realitas di balik lensa Peter Sanders, adalah hal yang dikaji oleh penulis secara mendalam dengan pendekatan estetika terapan melalui metode kajian ikonografis. Hal itu didasari atas karya visual yang ada saat ini, sudah tidak lagi menjadi bagian yang terpisahkan dalam dinamika masyarakat modern sekarang ini. Siapapun, kapanpun dan dimanapun, seseorang dapat memotret sesuai kehendaknya. Selanjutnya, berbagai kepentingan dan sudut pandang si pemotret merupakan hal mendasar dalam menciptakan karya foto yang berkualitas dan sudah pasti memiliki esensi filosofis didalamnya. Maka dari itulah penulis secara mendalam tertarik atas karya fotografi yang dihasilkan dari balik lensa Peter Sanders. Tokoh ini bukan hanya sekedar menghasilkan karya foto yang bagus dari perspektif teknis, melainkan bila dicermati secara mendalam melalui kontemplasi estetis maka akan ada pesan tersembunyi dibalik karya foto tadi. Tidak lain merupakan sisi spiritualitas, pendidikan tentang perdamaian baik terhadap keyakinan maupun ras masyarakat. Selanjutnya, makna besar lain yang disebarluaskan ialah tentang kehidupan masyarakat yang beragama islam. Kepentingan besarnya ialah untuk membongkar persepsi “gawat” tentang keberadaan islam dalam konteks internasional. Artinya, beliau menjembatani konflik persepsi tersebut dengan dinamika kehidupan masyarakat dari belahan penjuru dunia melalui metode fotografi.

Kata Kunci: Ikonografis, Fotografi, Realitas

## **ANALYSIS ICONOGRAPHIC WORKS ON PHOTO PETER SANDERS "A BEAUTIFUL VEIL"**

### **Abstract**

*Express the reality behind the lens of Peter Sanders, it is reviewed by the authors in depth with the aesthetic approach applied through the method of iconographic study. It was based on visual works that exist today, it is no longer an integral part in the dynamics of today's modern society. Anyone, anytime and anywhere, someone can shoot at will. Furthermore, a wide range of interests and viewpoints of the photographer is fundamental in creating a quality photographs and certainly has a philosophical essence therein. That is why the authors are deeply interested on the photographic work produced through the lens of Peter Sanders. This figure is not merely produce works of a good photo from a technical perspective, but when examined in depth through aesthetic contemplation then there will be a hidden message behind the photographs earlier. No other is spirituality, peace education both against conviction and racial communities. Furthermore, other major significance is disseminated about the life of the Moslem community. The amount of interest is to dismantle the perception of "serious" about the existence of Islam in the international context. That is, he bridged the perceived conflict with the dynamics of community life from around the globe through the method of photography.*

*Keywords: Iconographic, Photography, Reality*

## PENDAHULUAN

Kehadiran fotografi sebagai alat komunikasi, merupakan hal yang tidak dapat ditolak kehadirannya sebagai sebuah teknologi yang berkembang pesat sekarang ini, sejak kehadirannya pada abad ke-5 Sebelum Masehi (SM) melalui gejala refleksi secara terbalik dari ruang gelap melalui lubang kecil (*pinhole*). “*The History of Photography*” karya Alma Davenport, terbitan University of New Mexico Press tahun 1991, disebutkan bahwa pada abad ke-5 Sebelum Masehi (SM), seorang lelaki berkebangsaan Cina bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala fotografi. Apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang kecil (*pinhole*), maka di bagian dalam ruang itu pemandangan yang ada di luar akan terefleksikan secara terbalik lewat lubang tadi.

Selanjutnya, Fotografi semakin cepat berkembang saat popularitas perkembangan teknologi sangat cepat, sehingga dapat dikatakan fotografi merupakan seni yang tidak saja mengabadikan realitas dalam gambar (*visual*) yang berasal dari permukaan dalam sebuah ruang gelap, tapi lebih dari itu, fotografi memberikan nilai puitis dan atau bahasa gambar yang menurut Roland Barthes, dalam semiologi tidak pernah “*innocent*” karena gambar-gambar tersebut merangkai suatu sistem pertanda yang dapat ditangkap. Gambar-gambar tersebut selalu menyimpan sisi tujuan dibalik para pemotretnya.

Fotografi merupakan ilmu yang bertujuan untuk mendalami atau mempelajari ruang lingkup tentang foto dan teknik tentang cara-cara untuk menghasilkan foto yang baik agar dapat dinikmati oleh para penikmat foto dan atau para masyarakat

umum. Penggunaan foto indentik dengan upaya memberikan situasi aktifitas atau kegiatan yang berkaitan dengan momen-momen yang bisa menjadikan sebuah foto itu lebih berarti. Dengan fotografi, suatu kegiatan atau aktifitas yang dianggap khusus akan lebih berarti jika terdapat sebuah memori yang dapat mengingatkan kita akan suatu kejadian atau hal menarik yang pernah dialami sebelumnya.

Dalam kamus bahasa Indonesia pengertian fotografi adalah seni atau proses penghasilan gambar dan cahaya pada film. Pendek kata, penjabaran dari fotografi itu tak lain berarti “menulis atau melukis dengan cahaya”. Tentunya hal tersebut berasal dari arti kata fotografi itu sendiri yaitu berasal dari bahasa Yunani, *photos* (cahaya) dan *graphos* yang berarti tulisan. Sedangkan, Andreas Feininger (1955) pernah menyatakan bahwa “kamera hanyalah sebuah alat untuk menghasilkan “karya seni”. Nilai lebih dari karya seni itu dapat tergantung dari orang yang mengoperasikan kamera tersebut.

Sedangkan memandang realitas dalam foto, menurut Barthes dalam Seno Gumira adalah proses memotret itu sendiri, demikianlah Roland Barthes, sebetulnya merupakan proses penghancuran subyek yang dipandang, sebelum akhirnya dihadirkan kembali analoginya di kertas foto dua dimensi. Seolah-olah terjadi reduksi realitas, tetapi sebenarnya berlangsung penafsiran kembali. Seorang pemandang menatap subyek yang dipotret melalui mata seorang fotografer, dan tidak bisa lain.

Penggunaan fotografi juga tidak lepas dari aspek estetik yang hadir disetiap rekamannya, sehingga pemotret berhak

menempatkan aspek filosofisnya berdasarkan kepentingan kebutuhan sekundernya. Dengan kata lain, terciptanya karya foto merupakan hasil dari integrasi kehidupan sosial, spiritual dan kebudayaan si pemotret, seperti yang dilakukan oleh tokoh fotografi Peter Sanders.

Karya-karya fotografi yang dihasilkan dari balik lensanya, merupakan hasil perjalanan empiris tentang pengamatannya terhadap kehidupan masyarakat diseluruh dunia yang memiliki keyakinan beragama islam. Tokoh ini bukan hanya sekedar menghasilkan karya foto yang bagus dari perspektif teknis, melainkan bila dicermati secara mendalam melalui kontemplasi estetis maka akan ada pesan tersembunyi dibalik karya foto tadi. Tidak lain merupakan sisi spiritualitas, pendidikan tentang perdamaian baik terhadap keyakinan maupun ras masyarakat. Selanjutnya, makna besar lain yang disebarluaskan ialah tentang kehidupan masyarakat yang beragama islam. Kepentingan besarnya ialah untuk membongkar persepsi “gawat” tentang keberadaan islam dalam konteks internasional. Artinya, beliau menjembatani konflik persepsi tersebut dengan dinamika kehidupan masyarakat dari belahan penjuru dunia melalui metode fotografi. Dengan kepentingannya inilah, peter sanders dapat memposisikan fotografi sebagai alat untuk mengungkap kebenaran atas isue yang beredar tentang islam yang “gawat” dan mengembalikan posisi keilmuan fotografi yang sudah menjauh dari keberpihakan kepada masyarakat.

Beberapa hal yang menjadi penting untuk dianalisis oleh penulis antara lain dengan melakukan analisis pra-ikonografis untuk

mengidentifikasi bagian-bagian dari aspek formalistik yaitu unsur desain, dan prinsip desain. Dalam rangka mengetahui dan mengidentifikasi makna dibalik objek fisik tersebut, penulis menganalisis unsur-unsur tersebut kedalam berbagai dimensi ikonografi yang berhubungan dari karya foto tersebut. Selanjutnya, penulis memberikan interpretasi atas karya tersebut secara sudut pandang kontemplatif (estetis) dalam hal ini subyektif.

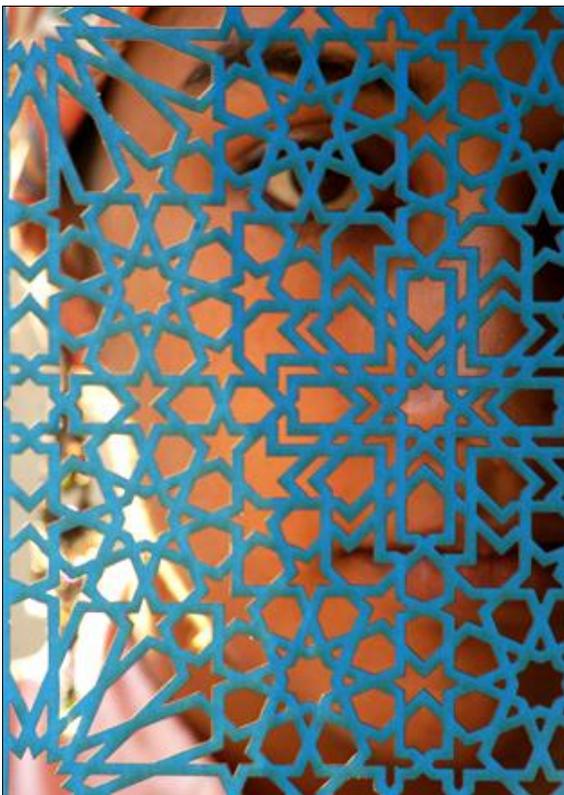
Berdasarkan hasil uraian dari latar belakang diatas, maka penulis terlebih dahulu menjabarkan tujuan yang mendasari atas penulisan ini antara lain, Mengetahui dan menjabarkan secara sistematis tentang kriteria pra ikonografis pada aspek-aspek formalistik dari karya foto *A Beautiful Veis* karya foto Peter Sanders , Mengetahui dan menjabarkan secara sistematis tentang kriteria pra ikonografis pada karya foto *A Beautiful Veis* karya foto Peter Sanders, Menyimpulkan hasil interpretasi berupa ekspresi dan sensasi penulis atas karya foto *A Beautiful Veis* karya foto Peter Sanders dari kriteria pra ikonografis, Mengetahui hubungan karya foto Peter Sanders yang berjudul *A Beautiful Veis* melalui penjabaran berbagai dimensi dan Mengetahui hasil interpretasi melalui analisis ikonologis dari sudut pandang penulis atas karya foto Peter Sanders yang berjudul *A Beautiful Veis*

Penulisan ini menggunakan pendekatan estetika terapan melalui metode pra ikonografis. Metode ini akan mengungkap kriteria penjabaran karakteristik formal dari karya visual. Studi obyek yang dikaji penulis ialah karya foto Peter Sanders yang berjudul *A Beautiful Veis*. Pendekatan ini digunakan untuk meninjau kembali struktur visual

yang tersusun dari karya foto peter sanders serta menghubungkan hasil interpretasi berupa ekspresi dan sensasi yang terkandung pada karya tersebut. Salah satu data yang digunakan untuk memperoleh hubungan diantara keduanya, penulis menggunakan data sekunder berupa karya foto peter sanders.

## PEMBAHASAN

Untuk dapat memudahkan penulis dalam menjabarkan aspek formalistik berupa unsur-unsur desain, berikut keterangan gambar yang akan dikaji oleh penulis.



*Gambar 1*  
*A Beautiful Veil* dalam karya Peter Sanders  
(Sumber foto: [www.petersanders.co.uk](http://www.petersanders.co.uk))

Analisis Pra Ikonografis melalui penjabaran aspek formalistik berupa

unsur-unsur desain pada karya foto Peter Sanders ; *A Beautiful Veil*.

### Titik

Deskripsi titik terlihat pada bagian kulit seorang perempuan yang menjadi bagian paling fokus dari foto ini.

### Garis

Padanan garis horizontal, vertikal dan diagonal yang bersilangan membentuk sebuah bidang segi empat layang-layang, bintang, dan persegi delapan (pada sudut-sudutnya) mengesankan adanya suatu ketegasan yang mendalam dalam karya foto ini. Pertemuan antara garis tersebut yang saling bertemu membentuk sebuah bentuk beraturan.

### Bidang

Bidang yang ada terbentuk dari hasil pertemuan silang (diagonal) antar garis yang saling bertemu.

### Bentuk

Pengulangan dari bentuk bintang, segi empat menjadi satu kesatuan yang utuh (*Geometris Intricate*)

### Warna: Sifat Warna

Sifat warna sejuk terlihat dalam foto ini. Corak warna biru terang lebih mendominasi dibandingkan warna lainnya berupa warna kulit wanita yaitu krem. Biru digolongkan kedalam warna dingin/ sejuk karena memiliki gelombang yang pendek dibandingkan warna lainnya sebelum ungu. warna biru diasosiasikan dengan langit dan laut yang bersifat sejuk. Sifat warna krem adalah netral, yang dapat menonjolkan warna biru yang saturasinya lebih tinggi sehingga keseluruhan susunan warna bersifat sejuk.

### Perpaduan Warna

Perpaduan warna dalam foto ini adalah kontras saturasi, yaitu kontras diantara warna kuat (warna bersaturasi tinggi) dan warna lemah (warna bersaturasi rendah). Warna biru merupakan warna yang bersaturasi tinggi (warna primer merupakan warna dengan intensitas tertinggi dibandingkan warna sekunder, tersier maupun kuartier), sedangkan warna krem adalah warna yang bersaturasi rendah karena sudah tidak dapat terlihat lagi warna percampurannya.

### Tekstur

Tekstur terbentuk dari ornamen teralis, ornamen tersebut terbentuk dari garis yang saling bersilangan dan berhimpitan sehingga membentuk bidang geometris yang bersudut.

Analisis Pra Ikonografis melalui penjabaran prinsip desain yang terkandung pada karya foto Peter Sanders ; *A Beautiful Veils*.

### Skala

Prinsip skala dalam foto tersebut terlihat pada perbandingan ukuran wajah wanita yang besar dibandingkan dengan ornamen teralis yang tersusun atas tekstur yang lebih kecil.

### Proporsi

Proporsi wajah wanita hampir memenuhi bidang foto, begitu juga dengan teralis yang sepenuhnya menyelimuti bidang foto, menjadikan objek foto proporsional.

### Harmoni

Prinsip harmoni dalam karya ini terletak pada kesatuan unsur bentuk dan warna dari ornamen teralis itu sendiri. Kesatuan dalam warna yang terdiri hanya satu warna monokromatik dan kesatuan dari

kesamaan ketebalan garis yang membentuk aneka bidang geometris.

### Keseimbangan

Bentuk wajah yang cukup besar diimbangi dengan pola ornamen yang ukurannya lebih kecil. Sehingga keduanya saling memberikan kesan keseimbangan.

### Irama

Irama sebagai prinsip desain juga menampilkan gradasi pada dimensi warna yang memberikan kesan kedalam sebagai dampak dari komposisi warna biru pada teralis dan seorang remaja perempuan yang berada dibalik teralis dengan kulit berwarna coklat muda.

### Penekanan

Penekanan yang ada terletak pada pola ornamen teralis, khususnya ornamen segi delapan pada bagian sebelah kanan jika ditarik garis sumbu yang membagi dua bagian yang sama besar.

### Pola dan Ornamen

Adapun Pola dan Ornamen yang tersaji dalam foto diatas, merupakan corak geometris (intricate). Hal ini berkaitan erat dengan ilmu geometri. Corak geometris ini muncul pada teralis besi. Yang dimaksud bentuk geometris (intricate). adalah garis, bidang, lengkung, segitiga, hingga segi banyak dan lain-lain ada dalam ilmu ukur, bagian-bagiannya termasuk sudut dan luasannya dapat diukur. Dalam bangunan untuk ibadah islam, prinsip geometris diterapkan secara fleksibel, fungsinya lebih banyak sebagai pengarah dan hiasan.

### Pengulangan

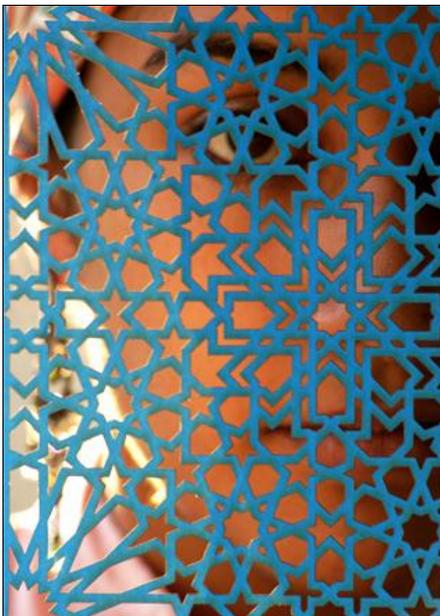
Ornamen teralis terdiri atas bentuk geometris bersudut yang berulang

membentuk pola/ tekstur yang memenuhi bidang foto ini sehingga prinsip pengulangan sangat terlihat jelas.

Interpretasi berupa ekspresi dan sensasi penulis atas karya foto *A Beautiful Veil* foto Peter Sanders dari kriteria pra ikonografis; Ekspresi yang disampaikan melalui foto tersebut ialah keramahan, keakraban yang terlihat dari mimik muka sang perempuan tersebut. Sedangkan sensasi yang muncul ialah upaya untuk menjalin interaksi sosial yang berada dalam tekanan atau keragu-raguan (skeptis), bila dengan sesama masyarakat pendatang.

### **Hubungan karya foto Peter Sanders yang berjudul *A Beautiful Veil* melalui penjabaran berbagai dimensi**

Untuk dapat memudahkan penulis dalam menjabarkan analisis ikonografis dari karya foto peter sanders, berikut keterangan gambar yang akan dikaji oleh penulis.



*Gambar 2*  
*A Beautiful Veil* dalam karya Peter Sanders  
(Sumber foto: [www.petersanders.co.uk](http://www.petersanders.co.uk))

Hasil karya foto diatas, memiliki nilai keindahan yang sesuai dengan budaya daerah. Hasil karya foto tersebut, bukan rekayasa digital atau penggabungan dari beberapa gambar, melainkan hasil alamiah kehidupan masyarakat islam yang berada disuatu daerah tersebut. Kehidupan masyarakat yang beragama islam menjadi dasar penulis untuk mengetahui lebih dalam tentang hasil-hasil karya foto yang diciptakan oleh peter sanders.

Walaupun dahulunya, peter sanders merupakan fotografer komersial, akan tetapi Melalui perjalanannya peter sanders pada akhirnya mempertemukan perjalanan spiritual sampai tokoh tersebut menjadi seorang mualaf. Dari salah satu foto inilah, penulis menghubungkan secara terstruktur dimensi-dimensi visual yang terkait didalamnya, hingga mampu mengangkat makna yang tersembunyi dibaliknya. Dimensi yang dapat dijelaskan melalui foto tersebut, antara lain

### **Dimensi Spritualitas**

Agama sering dipahami sebagai sumber gambaran-gambaran yang sesungguhnya tentang dunia ini, sebab ia diyakini berasal dari wahyu yang diturunkan untuk semua manusia. Namun, dewasa ini, agama kerap kali dikritik karena tidak dapat mengakomodir segala kebutuhan manusia, bahkan agama dianggap sebagai sesuatu yang “menakutkan”, karena berbagai hal itulah konflik dan pertentangan pun terus meminta korban. Kemudian sebagai tanggapan atas kritik itu, orang mulai mempertanyakan kembali dan mencari hubungan yang paling otentik antara agama dengan masalah-masalah kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang berlaku dewasa ini. Dalam konteks

peradaban umat manusia, secara periodik Islam telah hadir lengkap dengan nilai-nilai universalnya dalam upaya memberikan pencerahan terhadap umat manusia pada kurun waktu yang panjang, yakni mulai dari zaman Rasulullah sampai dengan sekarang dan pada ruang yang amat luas yakni mulai dari Mekah sampai hampir seluruh belahan dunia. Dalam perjalanan sejarahnya peradaban Islam sering kali mengalami pasang surut, baik dalam bidang keilmuan, sosial budaya, agama, ekonomi khususnya politik-kekuasaan.

Pada periode penyebaran global ini Islam bukan hanya menjadi agama masyarakat Timur Tengah, melainkan juga telah menjadi agama masyarakat Asia Tengah, Cina, India, Asia Tenggara, Afrika dan Masyarakat balkan. Proses penyebaran Islam ditandai dengan interaksi nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Dalam periode ini pula berlangsung konsolidasi ketiga kerajaan besar dengan beberapa negara di Asia Tenggara, Afrika dan wilayah lain. Masing-masing sistem kekuasaan Islam mendasarkan kehidupan peradabannya pada keyakinan, kultur, dan institusi sosial Islam yang berinteraksi dengan organisasi kemanusiaan, sistem produksi dan pertukaran ekonomi dengan bentuk-bentuk kekeluargaan, kesukuan dan dengan etnis non Islam atau kultur pra Islam.

Dengan demikian, karya *A Beautiful Veil* oleh Peter Sanders tersebut memiliki dimensi spiritual yang khas dengan kebudayaan masyarakatnya, hal itu menyiratkan bahwa dengan membawa hakikat spiritual ketuhanan, fotografi mampu menciptakan karya visual yang sarat akan nilai-nilai estetis juga pesan-pesan kedamaian dalam kehidupan

beragam. Perjalanan spiritual kepada agama islam didasari atas ungkapannya sebagai berikut, “*tak ada yang menariknya kepada agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW, selain yang menciptakan manusia. "Tuhanlah yang memilihkan untuk saya,"(Sanders)*. Islam memberi roh pada pekerjaannya. Islam juga mengilhaminya pada sebuah jalan baru untuk makin menekuni dunia fotografi hingga karya diatas merupakan momentum merekam aktifitas kehidupan masyarakat islam.

### **Dimensi Filsafati**

Dalam zaman modern, pengamalan keindahan dikaitkan dengan tolok ukur: yang memberi kepuasan, berharga pada dirinya sendiri pada tahap kesadaran tertentu. Selanjutnya, kehadiran seni modern sering dipersalahkan karena diindikasikan sebagai suatu kedangkalan estetis, kebebasan yang individualistis dan perubahan yang memaksakan keseragaman (sesuai dengan konsep modern) sehingga dapat mengkebiri seni tradisi padahal kemunculannya dapat mampu mengintegrasikan dengan berbagai dimensi kehidupan seperti agama, psikologi, ekonomi dan lain sebagainya. Dalam konteksnya karya *A Beautiful Veil* oleh Peter Sanders tersebut merupakan sebuah karya yang dihasilkan secara modern melalui alat yang bernama kamera dengan pengetahuan yang berlabel fotografi. Karya tersebut, bila dilihat dalam dimensi filsafati antara lain, Adanya kontemplasi atau penghayatan yang muncul dari seorang perempuan yang berada dibalik teralis dalam melihat dan mengamati kehidupan diluar pagar teralis. Selain itu, Adanya ekspresi ketenangan dan atau rasa syukur dalam menikmati kehidupan beragam islam dari ekspresi senyumannya dibalik simbol-simbol

geometris islam (teralis) dan pakaian gamis seorang perempuan.

### **Dimensi Etika**

*"Kita tinggal di berbagai kota berbeda dan dikelilingi oleh pemandangan alam yang berbeda pula. Tapi kita harus ingat untuk menjadi orang yang tenang, kalem, dan jujur pada tetangga-tetangga kita-- semua nilai moral ini yang nampaknya hampir lenyap. Kaum Muslimin di zaman sekarang harus mempertahankan nilai-nilai moral itu, meski mereka ada di dunia yang sangat berbeda,"*(Sanders).

Secara historis etika sebagai usaha filsafat lahir dari keambrokan tatanan moral di lingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun lalu. Karena pandangan-pandangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercayai. Para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia dan situasi itu berlaku samapi dengan zaman sekarang ini, (Suseno, 1987: 13). Orientasi etika menjadi penting untuk difahami sebagai usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya fikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia menjadi baik (Suseno, 1987: 17). Selanjutnya, dalam konteks agama islam, akal budi itu ciptaan Allah SWT dan tentu diberikan kepada manusia untuk dipergunakan dalam semua dimensi kehidupan.

Etika tidak membatasi kebebasan manusia, melainkan kebebasan sosial itu secara hakiki terbatas sifatnya. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang harus hidup bersama dengan manusia-manusia lainnya dalam ruang dan waktu yang sama, dan dengan mempergunakan alam yang terbatas sebagai dasar untuk memenuhi kebutuhannya. Dan oleh sebab itulah kelakuan individu manusia harus

disesuaikan dengan adanya orang lain. Serta bagaimanapun juga, kepentingan semua orang lain yang hidup dalam jangkauan tindakan kita menjadi penting untuk diperhatikan agar sesuai dengan keharmonisan di lingkungan tersebut. Dari uraian mengenai orientasi etika diatas, maka yang menjadi makna pokok etika pada karya *A Beautiful Veil* oleh Peter Sanders tersebut antara lain, Adanya legitimasi pembatasan kebebasan social: Setiap manusia mempunyai eksistensi, hidup dan berkembang namun, upaya menunjukkannya pun diperlukan sebuah batasan kesewenangan untuk menghargai nilai di suatu lingkungannya demi kepentingan bersama. Dalam karya foto diatas, perempuan terlihat membatasi eksistensi dirinya melalui ekspresi wajah yang menatap sang fotografer sebagai masyarakat pendatang. Kemudian Adanya sikap pertanggungjawaban terbuka: Walaupun ekspresi tadi terlihat terbatas namun, perempuan dalam foto diatas, tampak terlihat hangat (melalui tatapan matanya). Hal itu merupakan upaya untuk memberitahukan sikap keterbukaan dalam hal tanggungjawab sebagai makhluk sosial di lingkungannya untuk menghargai para masyarakat pendatang yakni sang fotografer.

### **Dimensi Historis**

Dimensi sejarah menjadi bagian dalam rangka mengetahui lebih dalam tentang riwayat peter sanders sebagai tokoh yang berdakwah melalui fotografi, riwayat tentang keberadaan terkait pula kepada perkembangan islam di wilayah negara barat.

### **Peter Sanders**

Keprihatinannya mengamati masyarakat muslim terutama masyarakat yang menganut agama islam, selalu kerap

diidentikan dengan sikap ekstrimis dan teroris. hal tersebut membuat Peter Sanders yang berprofesi sebagai fotografer mengalami kontradiktif kepentingan. Yang sebelumnya bergerak dalam aktifitas fotografi komersil, kemudian menjadi tidak beralih lagi dunia musik dan lebih memusatkan perhatian dan aktifitasnya kepada kehidupan dunia Islam secara holistik (menyeluruh).

Seiring perkembangan kepentingan itulah, obyek foto Sanders dibatasi dengan rekaman visual tentang keindahan dunia Islam dan warisan budaya kaum Muslimin. melalui foto-foto hasil rekamannya, beliau menghadirkan wajah Islam yang sebenarnya ke tengah masyarakat dunia bahwa islam itu indah. Sanders merupakan seorang mualaf, yang mengawali karir fotografinya sejak tahun 1960-an di London, Inggris. Beliau lalu melakukan perjalanan spiritual, pertama ke negara India lalu bekunjung ke negeri-negeri muslim hingga ia menjadi salah satu orang Barat pertama yang memotret ritual haji di tanah suci. Pengalamannya saat mengunjungi negeri-negeri muslim, begitu tersimpan didalam meomori indrawi dan di hatinya, bahkan ketika ia sudah kembali ke negaranya, akhirnya Sanders memutuskan untuk menjadi seorang muslim.

Setelah transisi menjadi seorang mualaf, Peter Sanders memfokuskan foto-fotonya pada kehidupan tradisional Islam. Beberapa hal kesulitan ditemukan oleh peter sander terutama mengenai sulitnya menemukan kehidupan tradisional Islam yang utuh secara kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan dan masyarakat Islam sudah banyak akulturasi dan tekanan kepada kepentingan tertentu.

Peter sanders juga tertarik pada Islam akan kesederhaan dalam cara melaksanakan keagamaanya. "Ketenangan, dasar-dasar keimanan dan kasih sayang yang diajarkan Islam juga membuat saya sangat tertarik pada agama ini," (peter sanders). Perjalanan selanjutnya membawa beliau ke India, Sanders mengenang sebuah pengalaman tak terlupakan. *"Suatu pagi, saya berada di stasiun kereta, suasananya sudah sangat ramai. Tiba-tiba saya melihat seorang perempuan tua, menggelar tikar kecil lalu salat di tengah keramaian stasiun kereta. Saya tidak pernah melihat hal yang seperti itu, saat itu saya belum tahu apa yang dilakukan perempuan tadi,"* (Peter Sanders).

#### **Peradaban Islam diwilayah barat**

Peradaban Islam dititipkan pada tiga kerajaan besar yaitu *Pertama*, kerajaan Turki Usmani (1300). Setelah kalah menghadapi serangan Ingris, kelompok oposisi Turki memaksa harus mengadakan reformasi sehingga lahirlah nama Turki Muda (1860) dan akhirnya dibawah kekuasaan Mustafa Kemal At-Tartuk (1922) melakukan perubahan-perubahan radikal Turki yang menganut sistem Khalifah menjadi Republik parlementer, sebuah pembaruan dari westernisasi ke sekularisasi. *Kedua*, kerajaan Mogol di India (1526-1857) yang berkuasa selama  $\pm$  3 abad. Pada tahun 1600 Inggris datang dengan motif berdagang yang berujung adanya perlawanan. Akhirnya terjadi perang tiga serangkai Islam, pihak Inggris dan kelompok Budha yang sebelumnya telah mengadakan pemberontakan kepada kerajaan. Setelah India mendapatkan kemerdekaan Pasca PD ke II terjadi disintegrasi, yang menyebabkan Kaum muslimin membentuk negara Pakistan dengan 6 Propinsi. Seiring dengan itu

berdiri negara-negara Islam sekitar India yaitu Bangladesh, Srilangka dan Kepulauan Maladewa. dan *ketiga*, Safawi di persia (Iran)(1501-1732) yang sebelah selatan jatuh di tangan Rusia dan sebelah Utara jatuh di tangan Turki Utsmani.

Dengan tamatnya ketiga kerajaan Islam ini berarti keberadaan Islam sebagai institusi negara telah habis selanjutnya Islam diambil alih oleh kerajaan-kerajaan kecil yang tak punya pengaruh kuat dalam menciptakan peradaban Islam seperti sebelumnya bahkan setelah ada campur tangan bangsa Eropa banyak kerajaan-kerajaan tersebut yang berubah menjadi negara kesatuan yang secara politis tidak membawa bendera Islam. Kedatang imperialisme Eropa mengakibatkan peradaban imperium Islam secara umum merosot, karena terjadi kekacauan dan konflik internal keagamaan, kemunduran ekonomi dan kebangkitan ekonomi dan teknologi bangsa Eropa. Kondisi ini mendorong beberapa kelompok muslim mengadakan pembaharuan (abad XIX) melalui gerakan-gerakan modernisasi. Pengaruh dan kekuatan Eropa pada masing-masing wilayah berbeda sehingga pada gilirannya melahirkan keragaman tipe masyarakat Islam Kontemporer. Ciri menonjol dalam perkembangan peradaban masyarakat Islam periode ini adalah peradaaban yang merupakan produk interaksi anatar masyarakat Islam regional dengan pengaruh Eropa.

Periode transformasi modern peradaban Islam secara garis besar dapat di bagi menjadi tiga fase, yang sekaligus memperlihatkan beberapa gambaran umum yang berlaku diseluruh kawasan muslim. *Fase pertama*, merupakan periode antara akhir abad XVIII sampai awal abad XX, yang di tandai dengan

hancurnya sistem kenegaraan muslim dan dominasi teritorial dan komersial eropa. Dalam fase ini elite politik, agama dan kesukuan masyarakat muslim berusaha menetapkan pendekatan keagamaan dan idiologi baru bagi perkembangan internal masyarakat mereka. *Fase kedua*, yaitu fase pembentukan nasional yang berlangsung setelah perang dunia I sampai pertengahan abad XX. Dalam fase ini kalangan elite negeri-negeri muslim berusah membawakan identitas politik modern terhadap masyarakat mereka dan berusaha memprakasai pengembangan ekonomi serta perubahan nasional. *Fase ketiga*, ialah fase konsolidasi negara-negara nasional diseluruh kawasan muslim. Fase yang berlangsung sekitar pasca Perang Dunia II ini ditandai dengan pertentangan antara kecenderungan terhadap perkembangan yang tengah berlangsung dan peran utama Islam.

### **Dimensi Antropologi Budaya**

Antropologi Sosial-Budaya atau lebih sering disebut Antropologi Budaya, berhubungan dengan apa yang sering disebut dengan Etnologi. Ilmu ini mempelajari tingkah-laku manusia, baik itu tingkah-laku individu atau tingkah laku kelompok. Tingkah-laku yang dipelajari disini bukan hanya kegiatan yang bisa diamati dengan mata saja, tetapi juga apa yang ada dalam pikiran mereka. Pada manusia, tingkah-laku ini tergantung pada proses pembelajaran. Apa yang mereka lakukan adalah hasil dari proses belajar yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya disadari atau tidak. Mereka mempelajari bagaimana bertingkah-laku ini dengan cara mencontoh atau belajar dari generasi diatasnya dan juga dari lingkungan alam dan social yang ada disekelilingnya.

Inilah yang oleh para ahli Antropologi disebut dengan kebudayaan.

Kenyataan bahwa banyak kebudayaan yang dapat bertahan dan berkembang untuk menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari lingkungannya. Ini terjadi sebagai suatu strategi dari kebudayaan untuk dapat terus bertahan, karena kalau sifat-sifat budaya tidak disesuaikan kepada beberapa keadaan tertentu, makakemungkinan masyarakat untuk bertahan akan berkurang. Kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam masyarakat tertentu merupakan cara penyesuaian masyarakat itu terhadap lingkungannya, akan tetapi cara penyesuaian tidak akan selalu sama. Kelompok masyarakat yang berlainan mungkin saja akan memilih cara-cara yang berbeda terhadap keadaan yang sama. Dengan demikian, uraian atas dimensi antropologi budaya karya *A Beautiful Veil* oleh Peter Sanders adalah untuk menjabarkan perbedaan sistem budaya antara Islam dengan kehidupan sekuler Barat

### **Dimensi Psikologis**

Psikologi adalah “ Ilmu Jiwa” istilah psikologi berasal dari bahasa Inggris “*Psychology*” merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa greek ( Yunani ) yaitu psych yang artinya jiwa dan logos yang artinya “ Ilmu jiwa” Menurut Bruno ( 1987) dalam Syah (1996:8) membagi pengertian psikologi menjadi tiga bagian yang pada prinsipnya saling berkaitan

- 1) Psikologi adalah studi mengenai Ruh
- 2) Psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai kehidupan mental.

3) psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai perilaku organisme.

Jadi dari beberapa definisi diatas dapat dirumuskan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku individu ( manusia ) dalam interaksi dengan lingkungannya. Psikologi secara umum mempelajari gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (*cognisi*), perasaan (*emotion*) dan kehendak (*conasi*). Dengan demikian, uraian atas dimensi psikologis karya *A Beautiful Veil* oleh Peter Sanders, menunjukkan sikap kejiwaan seorang perempuan yang sedang berpikir mengenai aktifitas yang berada di depan trails tersebut. maka orang lain sebagai pengamat si subyek perempuan seakan diminta untuk menelusuri lebih jauh tentang apa yang dia pikirkan (tersirat).

### **Dimensi Politis**

Kehadiran sebuah karya fotografi sebagai karya seni merupakan wujud kebebasan ekspresi sang fotografer. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa secara individualis juga tidak menutup keinginan sang fotografer untuk dihayati karya fotonya oleh orang lain, disini peran manusia sebagai makhluk sosial. Karya foto yang ada akan menjadi stimulan bagi khalayak untuk dilihat, diinterpretasi dan dihayati. fotografi juga dapat dijadikan alat untuk mengekspresikan mengenai apa yang sedang terjadi di masyarakat dan mampu merubah persepsi politis mengenai identitas suatu masyarakat, budaya maupun pemerintah. Maka dari itulah melalui karya fotonya. Dapat dikatakan. Kasus kejahatan-kejahatan kemanusiaan yang di lancarkan oleh barat baik secara politis maupun teknologis terhadap umat muslim dunia yang menyebabkan mereka dalam kondisi terpuruk adalah salah

bentuk ketidak adanya kesadaran kemanusiaan. Demikian, uraian atas dimensi psikologis karya *A Beautiful Veil* oleh Peter Sanders, menunjukkan sikap Hasil uraian dari karya foto diatas dalam dimensi politik ditempatkan sebagai sebuah kepentingan/misi dalam Memperkenalkan dan memberi pemahaman lebih dalam tentang Islam kepada dunia Barat.

### **Dimensi Teknis**

Dengan demikian, uraian atas dimensi teknis karya *A Beautiful Veil* oleh Peter Sanders, m Guna mengekspresikan *Subjek matters* bentuk hasil foto secara fisik, peter sanders berusaha untuk mengolah objek menjadi sesuatu karya foto yang berlatarbelakang manifestasi kebudayaan islam. Geometris yang terlihat pada trails adalah Upaya untuk menerangkan pesan didalamnya tentang kehidupan umat islam di Inggris. karyanya memang merupakan tujuan dari apa yang ada di pikiran maupun jiwanya mengenai “spiritualitas”.

### **Dimensi Komunikasi**

Dengan demikian, uraian atas dimensi komunikasi karya *A Beautiful Veil* oleh Peter Sanders, menunjukkan pun tidak saja enak dilihat tapi juga memiliki sebuah misi / untuk mengenalkan dan memberi pemahaman lebih dalam tentang Islam kepada dunia Barat

### **Hasil interpretasi melalui analisis ikonologis dari sudut pandang penulis atas karya foto Peter Sanders yang berjudul *A Beautiful Veis***

Setelah dilakukannya kajian pra ikonografi dan analisa ikonografis atas makna sekundernya, dapat diidentifikasi secara fisik bahwa karya fotografi peter sanders memiliki berbagai tujuan baik

dalam menyebarluaskan kehidupan tentang masyarakat yang beragam islam. Dan berbagai dimensi lain tentang masyarakat islam. Hal itu disebabkan karena adanya persepsi “bahaya” tentang islam, maka hasil manifestasi humanis inilah, peter sander menemukan hidayah sebagai dasar berkarya dibidang fotografi. Tidak lain misi utamanya adalah Memperkenalkan dan memberi pemahaman lebih dalam tentang Islam kepada dunia Barat. Sedangkan pada karya *A Beautiful Veil* oleh Peter Sanders merupakan karya foto yang menyimpan penekanan sisi geometris tentang kode-kode agama islam. Dengan kata lain, setiap hasil karya foto yang direkam oleh peter sanders tidak jauh dari tempat-tempat ibadah, sarana umum dan kontemplasi seorang umat muslim dalam menjalani aktifitasnya diberbagai profesinya.

## **PENUTUP**

Penggunaan fotografi juga tidak lepas dari aspek estetik yang hadir disetiap rekamannya, sehingga pemotret berhak menempatkan aspek filosofisnya berdasarkan kepentingan kebutuhan sekundernya. Dengan kata lain, terciptanya karya foto merupakan hasil dari integrasi kehidupan sosial, spiritual dan kebudayaan si pemotret, seperti yang dilakukan oleh tokoh fotografi Peter Sanders. Karya-karya fotografi yang dihasilkan dari balik lensanya, merupakan hasil perjalanan empiris tentang pengamatannya terhadap kehidupan masyarakat diseluruh dunia yang memiliki keyakinan beragama islam. Tokoh ini bukan hanya sekedar menghasilkan karya foto yang bagus dari perspektif teknis, melainkan bila dicermati secara mendalam melalui

kontemplasi estetis maka akan ada pesan tersembunyi dibalik karya foto tadi. Tidak lain merupakan sisi spiritualitas, pendidikan tentang perdamaian baik terhadap keyakinan maupun ras masyarakat.

Selanjutnya, makna besar lain yang disebarluaskan ialah tentang kehidupan masyarakat yang beragama islam. Kepentingan besarnya ialah untuk membongkar persepsi “gawat” tentang keberadaan islam dalam konteks internasional. Artinya, beliau menjembatani konflik persepsi tersebut dengan dinamika kehidupan masyarakat dari belahan penjuru dunia melalui metode fotografi. Dengan kepentingannya inilah, peter sanders dapat memposisikan fotografi sebagai alat untuk mengungkap kebenaran atas isue yang beredar tentang islam yang “gawat” dan mengembalikan posisi keilmuan fotografi yang sudah menjauh dari keberpihakan kepada masyarakat.

Setelah dilakukannya kajian pra ikonografi dan analisa ikonografis atas makna sekundernya, dapat diidentifikasi secara fisik bahwa karya fotografi peter sanders memiliki berbagai tujuan baik dalam menyebarluaskan kehidupan tentang masyarakat yang beragam islam. Dan berbagai dimensi lain tentang masyarakat islam. Hal itu disebabkan karena adanya persepsi “bahaya” tentang islam, maka hasil manifestasi humanis inilah, peter sander menemukan hidayah sebagai dasar berkarya dibidang fotografi. Tidak lain misi utamanya adalah Memperkenalkan dan memberi pemahaman lebih dalam tentang Islam kepada dunia Barat. Melalui sebuah pendekatan pra ikonografis, karya *A Beautiful Veil* oleh Peter Sanders merupakan karya foto yang menyimpan

penekanan sisi geometris tentang kode-kode agama islam. Dengan kata lain, setiap hasil karya foto yang direkam oleh peter sanders lebih dekat dengan tempat-tempat ibadah, sarana umum dan kontemplasi seorang umat muslim dalam menjalani aktifitasnya diberbagai profesinya. Ekspresi yang disampaikan melalui foto tersebut ialah keramahan, keakraban yang terlihat dari mimik muka sang perempuan tersebut. Sedangkan sensasi yang muncul ialah upaya untuk menjalin interaksi sosial yang berada dalam tekanan atau keragu-raguan (skeptis), bila dengan sesama masyarakat pendatang.

Sedangkan untuk pendekatan ikonografis dari makna sekundernya karya foto peter sanders, dimensi yang muncul ialah spiritual, sosiologis, teknis, komunikasi, psikologis, politis, antropologi budaya, historis, etika dan filsafati. Dari berbagai dimensi tersebut, hal yang dominan muncul terdapat pada dimensi etika, spiritual dan politis. Dari dimensi etika ialah adanya pembatasan kebebasan social dan pertanggungjawaban terbuka. Sedangkan dimensi spiritual yang muncul ialah adanya momentum merekam aktifitas kehidupan masyarakat islam saat peribadatan berlangsung kepada Allah SWT. Selanjutnya, dimensi politis ialah Memperkenalkan dan memberi pemahaman lebih dalam tentang Islam kepada dunia Barat dan menjebatani perbedaan sistem budaya antara Islam dengan kehidupan sekuler Barat

Dengan demikian, fotografi bukan hanya sekedar produk teknologi yang berorientasi profit semata melainkan Dengan kepentingannya inilah, peter sanders dapat memposisikan fotografi sebagai alat untuk mengungkap

kebenaran atas isue yang beredar tentang islam yang “gawat” dan mengembalikan posisi keilmuan fotografi yang sudah menjauh dari keberpihakan kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook Of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Magnis, Franz-Suseno. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius
- Surtisno, Mudji dan Christ Verhaak. 1993. *Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Veeger, K.J. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.1993

### Jurnal Ilmiah

- Jurnal Ilmiah Antropologi Papua  
Vo 01. No 01, oleh Agus